**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA DI ORGANISASI X KOTA YOGYAKARTA**

**Muh. Trisna Ami Jaya1, Indra Ratna Kusuma Wardani2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Trisnaamijaya55@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis, dan 2) ada hubungan positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 44 orang mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya dan skala gaya hidup hedonis. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product-moment* pada variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,479 dan (p<0,01), berarti hipotesis 1) bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis diterima. Besarnya sumbangan variabel konsep diri terhadap gaya hidup hedonis sebesar 22,9%, artinya konsep diri memprediksikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta sebesar 22,9% dan 77,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun hasil analisis korelasi *product-moment* untuk variabel konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis menunjukkan koefisien korelasi (rxy) 0, 629 dan (p<0,01), berarti hipotesis 2) bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis diterima. Besarnya sumbangan variabel konformitas terhadap kelompok teman sebaya sebesar 39,5%, artinya konformitas terhadap kelompok teman sebaya memprediksikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta sebesar 39,5% dan 60,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya, Gaya Hidup Hedonis.

***RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND CONFORMITY ON PEER GROUP WITH HEDONIST LIFESTYLE STUDENTS IN ORGANIZATION X YOGYAKARTA CITY***

**Muh. Trisna Ami Jaya1, Indra Ratna Kusuma Wardani2**

*Faculty of Psychology in University of Mercu Buana Yogyakarta*

Trisnaamijaya55@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-concept and conformity to peer groups with hedonic lifestyles for students in organization X in Yogyakarta. There are two hypotheses proposed in this study, namely: 1) there is a negative relationship between self-concept and hedonic lifestyle, and 2) there is a positive relationship between conformity to peer groups with hedonic lifestyle. The subjects in this study were 44 students in organization X in the city of Yogyakarta. The method of data collection uses a scale of self-concept, scale of conformity to peer groups and hedonic lifestyle scale. The data analysis technique used is the product-moment correlation of Karl Pearson. Based on the results of product-moment correlation analysis on the self-concept variable with the hedonic lifestyle the correlation coefficient (rxy) of -0.479 and (p <0.01), means hypothesis 1) that there is a negative relationship between the self-concept and the hedonic lifestyle is accepted. The magnitude of the contribution of the self-concept variable to the hedonic lifestyle was 22.9%, meaning that the self-concept predicted the hedonic lifestyle to students in the X organization in Yogyakarta city by 22.9% and the remaining 77.1% was influenced by other factors. The product-moment analysis results for the variable conformity to peer groups with hedonic lifestyles show correlation coefficients (rxy) 0, 629 and (p <0.01), meaning hypothesis 2) that there is a positive relationship between conformity with peer groups with hedonic lifestyle accepted. The magnitude of the contribution of conformity variables to peer groups was 39.5%, meaning that conformity to peer groups predicted hedonic lifestyles for students in organization X in Yogyakarta city by 39.5% and the remaining 60.5% were influenced by other factors.*

***Keywords***: *Self-Concept, Conformity Against Peer Groups, Hedonistic Lifestyle.*

**PENDAHULUAN**

Wulan & Abdullah (2014) menyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Hartaji (2012) menambahkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Menurut Siallagan (2011) seorang mahasiswa memiliki tugas untuk belajar, mengerjakan tugas kuliah, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar dan ikut terlibat pada kegiatan lain yang dapat menunjang kemampuan akademiknya. Lebih lanjut menurut Siallagan (2011) selain tugas tersebut, terdapat tugas sekaligus keutamaan lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu menjadi agen perubahan.

Menurut Havelock (dalam Guntara, 2015) agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial dan/atau orang yang membentuk, me-laksanakan suatu inovasi dengan terencana untuk kepentingan masyarakat luas. Setiap mahasiswa diharapkan dapat menjadi seorang agen perubahan yang dapat berperan sebagai katalisator atau orang yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, sebagai orang yang membantu me-mecahkan masalah (*problem solver*) dan juga sebagai orang yang membantu proses penyusunan, pembentukan hingga pe-nyebaran informasi sebuah inovasi.

Pyror, dkk (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa berbagai tuntutan yang harus dipenuhi mahasiswa menyebabkan banyak perubahan pada pola pikir, sikap, perilaku dan tingkat stres. Menurut Hardjana (1994) tekanan-tekanan berupa tuntutan nyata yang dipersepsikan sebagai *stressor* atau masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam lingkungan akademik maupun perannya sebagai agen perubahan seringkali menimbulkan kelelahan mental, perasaan sedih dan rasa putus asa bagi mahasiswa itu sendiri. Lebih lanjut menurut Hardjana (1994) sebagai upaya untuk menghilangkan kepenatan dari beban berat yang diemban sebagai mahasiswa dan sekaligus agen perubahan, mahasiswa perlu aktivitas yang membuat dirinya terlepas dari kelelahan mental, perasaan sedih dan rasa putus asa.

Suherman (2017) menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan suatu kegiatan untuk mengurangi tekanan atau hal yang dipersepsikan sebagai tekanan karena tuntutan yang dirasa cukup berat. Kegiatan tersebut antara lain: beribadah, berolahraga, mendengarkan musik, bermain musik, membaca novel, menulis cerpen atau puisi dan hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih produktif walaupun sedang berada dalam tekanan yang nyata.

Pada kenyataannya, saat ini sangat jarang sekali ditemukan mahasiswa yang melakukan aktivitas-aktivitas seperti dikemukakan sebelumnya. Menurut Hardjana (1994) kebanyakan mahasiswa malah cenderung terlihat lebih sering melakukan aktivitas lain, seperti: pergi ke tempat-tempat hiburan untuk bersenang-senang, mengunjungi rumah makan untuk makan sepuasnya dan mengunjungi pusat perbelanjaan untuk berbelanja barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Khayati (2018) mengungkapkan bahwa rata-rata mahasiswa yang pergi ke tempat hiburan seperti restoran, pusat perbelanjaan hingga kelab malam menganggap perilaku tersebut sebagai salah satu bentuk pelampiasan kesedihan untuk mengurangi stres, hingga melarikan diri sejenak dari berbagai tuntutan yang dilekatkan kepadanya.

Menurut Chaney (2017) aktivitas individu yang ditujukan untuk mencari kesenangan jangka pendek dan didasarkan oleh sikap emosional seperti ingin terbebas dari beban pikiran dan tuntutan dari luar untuk sesaat, cenderung akan diulang dan menjadi kebiasaan. Kunto (1999) menambahkan bahwa kebiasaan mahasiswa dalam menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan, seperti: rumah makan, pusat perbelanjaan, kafe atau mal saat mengalami tekanan akan membentuk sebuah pola hidup yang berorientasi pada kesenangan semata. Menurut Burhanuddin (1997) pola hidup yang berorientasi pada kesenangan semata, yang ada pada mahasiswa saat ini, cenderung mengacu kepada gaya hidup hedonis. Senada dengan pernyataan tersebut Veenhoven (2003) juga menyatakan bahwa ciri khas dari gaya hidup mahasiswa modern saat ini lebih mengacu pada gaya hidup hedonis.

Engel, Blackwell & Miniard (1993) mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai sebuah pola hidup pada individu yang sebagian besar aktivitasnya diarahkan hanya untuk mencari kesenangan. Chaney (2017) menambahkan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup pada individu yang sebagian besar aktivitasnya dipusatkan untuk mencari kesenangan, seperti: lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, selalu membeli barang mahal yang disenanginya. Menurut Well dan Tigert (dalam Engel, Blackwell & Miniard, 1993) dalam gaya hidup hedonis terdapat 3 (tiga) aspek utama, yaitu: minat, aktivitas dan opini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri (2015) kepada mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan responden yang berjumlah 46 orang menunjukkan bahwa terdapat 19 orang (41,3%) yang termasuk dalam kategori gaya hidup hedonis tinggi, 15 orang (32, 5%) dengan kategori sedang, dan 12 orang (26,2%) dengan kategori rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuliashinta (2017) kepada mahasiswa di Yogyakarta dengan responden yang berjumlah 60 orang, menunjukkan bahwa terdapat 4 orang (6,67%) mahasiswa yang termasuk dalam kategori gaya hidup hedonis yang tinggi, 52 orang (86,66%) berada pada kategori sedang, dan 4 orang (6,67%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gaya hidup mahasiswa cenderung mengacu pada gaya hidup hedonis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas disimpulkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta cenderung mengacu pada gaya hidup hedonis. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa kesamaan perilaku yang mengacu pada aspek-aspek gaya hidup hedonis yang dikemukakan oleh Well dan Tigert (dalam Engel, Blackwell & Miniard, 1993) yaitu: 1) minat, 2) aktivitas, dan 3) opini.

Seharusnya mahasiswa tidak terlibat pada gaya hidup hedonis, karena gaya hidup hedonis sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita (Pembukaan UUD 1945). Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa, serta diharapkan tidak terlibat dengan gaya hidup hedonis (Febrianti, 2017). Selain karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita, gaya hidup hedonis juga dapat berdampak pada menurunnya motivasi & prestasi belajar pada mahasiswa, mendominasinya pola dan sikap hidup yang cenderung matrealistis, serta perubahan pada pola pikir yang cenderung instan dan sikap yang cenderung apatis (Deriansyah dan Anita, 2013).

Gaya hidup hedonis telah menyebabkan mahasiswa mengalami kendala dalam menghadapi dan memenuhi berbagai tuntutan lingkungan yang terus-menerus berubah (Mayasari, 2014). Hal senada juga dikemukakan oleh Parawansa (national.kompas.com, 2017) bahwa gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa telah membuat sebagian besar mahasiswa tidak memperdulikan, mengesampingkan hingga melupakan peran dan ke-wajibannya sebagai seorang agen perubahan.

Melalui pemaparan di atas disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan dengan kenyataan yang terjadi pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta saat ini. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Gaya hidup hedonis menurut Kotler (1993) secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: 1) faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) yang terdiri dari konsep diri, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, motif, persepsi, dan 2) faktor yang berasal dari luar (eksternal) yang terdiri dari kelompok referensi, dalam hal ini mengacu pada kelompok teman sebaya atau konformitas terhadap kelompok teman sebaya, keluarga, kelas sosial, kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konsep diri (faktor internal) dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya (faktor eksternal) untuk membatasi fokus penelitian..

Konsep diri menurut Berzonsky (1981) didefinisikan sebagai sebuah pandangan atau penilaian individu tentang dirinya sendiri. Agustiani (2006) menambahkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau pandangan seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Berzonsky (1981) aspek-aspek konsep diri meliputi *Physical self* (diri fisik), *Social self* (diri sosial), *Moral self* (diri moral) dan *Psychological self* (diri psikologis).

Menurut Berzonsky (1981) pandangan diri yang rendah atau negatif berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap tampilan fisik diri, tingginya motif untuk menghindari penolakan sosial, sikap rendah diri (inferioritas), dan pemberian label negatif terhadap diri sendiri. Menurut Hurlock (2002) konsep diri yang rendah atau negatif cenderung berhubungan dengan gaya hidup hedonis. Mayasari (2014) menambahkan bahwa konsep diri yang rendah atau negatif berkaitan dengan gaya hidup hedonis melalui pemanfaatan simbol dan status materi yang diinternalisasikan sebagai gambaran diri ideal untuk menutupi kelemahan diri agar terhindar dari berbagai jenis penolakan yang terjadi pada mahasiswa di usia perkembangan remaja akhir. Hal ini sejalan dengan Chaney (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan barang atau jasa dengan merek terkenal sebagai simbol seringkali digunakan oleh mahasiswa di tahap usia perkembangan remaja akhir untuk menutupi kelemahan diri melalui pemanfaatan nilai materi.

Konsep diri menurut Kotler (1993) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis. Sebagai salah satu faktor internal, konsep diri memegang peranan penting dalam terbentuknya gaya hidup hedonis, karena konsep diri adalah *frame of reference* yang mengarahkan perilaku (Hurlock, 2002)

Rendahnya atau negatifnya konsep diri menurut Mayasari (2014) berkaitan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di tahap perkembangan usia remaja akhir, hal ini dikarenakan mahasiswa dengan konsep diri yang rendah atau negatif seringkali tidak memiliki prinsip keutamaan kebutuhan karena segala sesuatunya tidak didasarkan oleh rasionalitas tetapi didominasi oleh sikap emosional guna mendapatkan pujian atau kesenangan jangka pendek. Pernyataan ini sejalan dengan Berzonsky (1981) yang menyatakan bahwa konsep diri yang rendah atau negatif seringkali mengakibatkan tingginya kebutuhan akan pujian atau prestis guna terhindar dari penolakan.

Adapun konformitas terhadap kelompok teman sebaya menurut Sears, Freedman & Peplau (1994) didefinisikan sebagai usaha menyamakan perilaku dari individu terhadap mayoritas kelompok teman sebaya. Baron & Byrne (2003) menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya adalah pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang mengubah atau menyesuaikan perilaku, sikap atau pandangan agar sama dengan orang lain yang memiliki umur atau karakteristik yang kurang lebih sama. Menurut Sears, Freedman & Peplau (1994) aspek-aspek konformitas terhadap kelompok teman sebaya terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu, normatif, dan informatif.

Gaya hidup hedonis berhubungan dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Hal ini menurut Hurlock (2002) dikarenakan keterlibatan maha-siswa pada tahap perkembangan usia remaja akhir yang lebih intens terhadap kelompok teman sebaya mendorong tingginya minat untuk melakukan konformitas melalui adaptasi kebiasaan-kebiasaan kelompok. (Mayasari, 2014) menambahkan bahwa tingginya minat konformitas melalui kebiasaan-kebiasaan kelompok yang mengutamakan citra atau identitas produk akan mengarahkan pola perilaku pada gaya hidup hedonis. Lebih lanjut Mayasari (2014) menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan kelompok yang mengutamakan citra atau identitas produk menandakan kelompok tersebut memiliki nilai prestis dan mensyaratkan penggunaan produk atau jasa bernilai prestis kepada anggotanya (mengacu pada norma kelompok).

Pernyataan di atas sejalan dengan Sarwono & Meinarno (2015) yang menyatakan bahwa di dalam suatu kelompok yang melibatkan individu, ketika ada gaya hidup hedonis yang dianut oleh mayoritas, maka individu dalam kelompok tersebut akan cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang serupa melalui adaptasi kebiasaan-kebiasaan seperti menghabiskan waktu ke tempat-tempat hiburan (mal, kafe, restoran atau pusat perbelanjaan). Senada dengan hal tersebut Sarwono (1986) menambahkan bahwa peniruan yang dilakukan mahasiswa di tahap perkembangan usia remaja akhir terhadap kelompok teman sebayanya merupakan salah satu penyebab individu memiliki gaya hidup hedonis.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri (faktor internal) dan konformitas terhadap keompok teman sebaya (faktor eksternal) memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis.

Tujuan penelitian ini adalah:

1) untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta, dan 2) untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Menurut Berzonsky (1981) konsep diri adalah pandangan atau penilaian dari individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri di ukur sesuai dengan aspek-aspek konsep diri menurut Berzonsky (1981) yaitu : 1) *Physical self* (diri fisik), 2) *Social self* (diri sosial), 3) *Moral self* (diri moral), dan 4) *Psychological self* (diri psikologis). Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala konsep diri terdiri dari 31 aitem.

Adapun konformitas terhadap kelompok teman sebaya menurut Sears, Freedman & Peplau (1994) adalah sebuah usaha menyamakan perilaku dari individu kepada kelompok sebayanya. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya diukur sesuai dengan aspek-aspek koformitas terhadap kelompok teman sebaya yang dikemukakan Sears, Freedman & Peplau (1994) yang terdiri dari 2 (dua) aspek, yaitu : 1) Normatif, dan 2) Informatif. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi aitem pernyataan *favorable*. Skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya terdiri dari 19 aitem.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah gaya hidup hedonis. Engel, Blackwell & Miniard (1993) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup pada individu yang sebagian besar aktivitasnya diarahkan hanya untuk mencari kesenangan. Beberapa aktivitas tersebut berupa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang yang tidak dibutuhkan serta memiliki hasrat untuk menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis diukur sesuai dengan aspek-aspek gaya hidup hedonis menurut Well dan Tigert (dalam Engel, Blackwell & Miniard, 1993) yaitu: 1) minat, 2) aktivitas, dan 3) opini. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi pernyataan *favorable*. Skala gaya hidup hedonis terdiri dari 28 aitem.

Skala pengukuran dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 Penilaian terhadap pernyataan *Favourable* untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 4, jawaban Sesuai (S) mendapat skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat skor 1 (Azwar, 2012). Penilaian terhadap pernyataan *unfavourable* untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 1, jawaban Sesuai (S) mendapat skor 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat skor 4 (Azwar, 2012).

Subjek penelitian ini adalah maha-siswa di organisasi X Kota Yogyakarta, Usia 18-21 tahun. Subjek berjumlah 44 orang. Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product-Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini di-analisis dengan menggunakan korelasi *Product-Moment, (Pearson Correlation)*, terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu skor variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan berhubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat harus linier (Azwar, 2012).

Uji normalitas sebaran data menggunakan analisis *Kolmogrov- Smirnov (K-SZ)*. Hasil uji normalitas sebaran data variabel gaya hidup hedonis diperoleh *K-SZ* = 0,131 dan p = 0,058 (p > 0,050) berarti sebaran data gaya hidup hedonis normal. Hasil uji normalitas sebaran data variabel konsep diri diperoleh nilai *K-SZ* = 0,129 dan p = 0,064 (p>0,05), berarti sebaran data konsep diri normal. Hasil uji normalitas sebaran data variabel konformitas terhadap kelompok teman sebaya diperoleh nilai *K-SZ* = 0,128 dan p = 0,069 (p>0,05), berarti sebaran data konformitas terhadap kelompok teman sebaya normal.

Hasil uji linieritas konsep diri dengan gaya hidup hedonis diperoleh nilai F sebesar 13,022 dan p = 0.000 (p < 0,050), berarti konsep diri dengan gaya hidup hedonis memiliki hubungan yang linier. Di sisi lain, hasil uji linieritas konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis diperoleh nilai F = 31, 908 dan p = 0.000 (p < 0,05), berarti konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis memiliki hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.479 (p < 0,05), berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi konsep diri subjek maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya, sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki subjek maka semakin tinggi gaya hidup hedonisnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,229 dapat diartikan bahwa sumbangan konsep diri pada gaya hidup hedonis mahasiswa di organisasi X Kota Yogyakarta sebesar 22,9 % sisanya 77, 1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil analisis korelasi variabel konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.629 (p < 0,05), berarti ada korelasi positif signifikan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman sebaya maka semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki subjek, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya maka semakin rendah gaya hidup hedonis yang dimiliki subjek. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0.395 dapat diartikan bahwa sumbangan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X Kota Yogyakarta sebesar 39,5 % sisanya 60,5 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Diterimannya hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah berhubungan dengan negatifnya pandangan individu tentang dirinya sendiri. Hal ini menurut Berzonsky (1981) dapat dikarenakan pandangan diri yang rendah atau negatif berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap tampilan fisik diri (bentuk bagian tubuh, pakaian/ barang yang dimiliki) tingginya motif untuk menghindari penolakan sosial, sikap rendah diri (inferioritas), dan pemberian label negatif terhadap diri sendiri. Pandangan diri yang negatif terhadap diri subjek ditunjukan pada salah satu aitem “saya kurang puas dengan apa yang saya kenakan”. Negatifnya konsep diri menurut Hurlock (2002) berhubungan dengan gaya hidup hedonis. Adler (dalam Azizah & Indrawati, 2015) menjelaskan bahwa negatifnya konsep diri berhubungan dengan gaya hidup hedonis melalui kompensasi dari inferioritas diri menuju superioritas diri dengan pemanfaatan simbol dan status materi yang termanifestasi dalam bentuk barang yang sedang tren *(branded)*. Hal ini sejalan dengan Mayasari (2014) yang menyatakan bawha konsep diri yang rendah atau negatif berkaitan dengan gaya hidup hedonis melalui pemanfaatan simbol dan status materi yang diinternalisasikan sebagai gambaran diri ideal untuk menutupi kelemahan diri agar terhindar dari berbagai jenis penolakan yang terjadi pada mahasiswa di usia perkembangan remaja akhir. Dengan demikian konsep diri negatif memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis.

Menurut Briliandita dan Putrianti (2015) konsep diri yang negatif pada individu dapat terlihat dari tingginya motif kebutuhan individu untuk merasa aman dan tingginya motif kebutuhan terhadap prestis dari lingkungan sekitar yang termanifestasi dengan pemakaian pakaian bermerek atau barang-barang yang sedang tren, hingga kebiasaan-kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti mal, kafe, restoran atau pusat perbelanjaan yang menjamin suatu nilai prestis. Subjek dengan dengan kebutuhan nilai prestis yang tinggi ditunjukkan pada aitem “Saya tertarik untuk mencoba berbagai tren pakaian atau makanan yang sedang banyak diminati dan Saya suka mengikuti perkembangan pakaian bermerek”.Menurut Kotler (1993) tingginya motif kebutuhan akan prestis dan pengakuan berhubungan dengan gaya hidup hedonis. Dengan demikian konsep diri negatif memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis.

Hasil kategorisasi data gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi, sebanyak 8 orang subjek (18%), gaya hidup hedonis yang sedang 29 orang subjek (66%), dan gaya hidup hedonis yang rendah 7 orang subjek (16%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang dilibatkan dalam penelitian memiliki gaya hidup hedonis yang berada pada tingkat sedang. Subjek yang berada pada kategorisasi dengan gaya hidup hedonis sedang dapat diartikan bahwa subjek relatif tidak mengarahkan minat, aktivitas, dan opininya hanya untuk mencari dan memenuhi kesenangan yang diharapkan sebanyak-banyaknya.

Selanjutnya, hasil kategorisasi data konsep diri pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang berada pada kategori tinggi atau positif berjumlah 5 orang (11%), kategori sedang atau konsep dirinya berada di ambang tengah antara positif dan negatif berjumlah 35 orang (78%), dan konsep diri rendah atau negatif berjumlah 5 orang (11%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang dilibatkan sebagai subjek dalam penelitian ini, memiliki konsep diri yang sedang atau berada pada ambang tengah antara positif dan negatif. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa subjek relatif belum sepenuhnya menerima dan menilai fisik, sosial, moral dan psikologis dirinya secara positif. Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta sebesar 0,229 atau 22,9% dan sisanya 77,1% diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu: sikap, pengalaman, kepribadian, motif, persepsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahassiswa di organisasi X kota Yogyakarta. Mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif akan memiliki gaya hidup hedonis yang rendah, sebaliknya mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang memiliki konsep diri rendah atau negatif akan memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggreyani (2018) mengenai konsep diri dengan gaya hidup hedonis, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Sehingga konsep diri dijadikan sebagai salah satu faktor penting bagi terpenuhinya tuntutan sebagai agen perubahan yang diemban mahasiswa.

Adapun hasil uji hipotesis kedua, berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product-moment* ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta maka akan semakin rendah gaya hidup hedonis yang dimiliki. Diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini berarti konformitas terhadap kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membentuk gaya hidup hedonis. Hal ini sejalan dengan Kotler (1993) yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang berperan dalam membentuk gaya hidup hedonis adalah konformitas terhadap kelompok teman sebaya.

Konformitas yang tinggi memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis, menurut Fuhrman (1990) hal ini dikarenakan mahasiswa di tahap perkembangan usia remaja akhir menghabiskan waktu hingga tiga kali lebih banyak untuk kelompoknya dari pada bersama orang dewasa dan keluarga yang menuntut perilaku adaptif yang sangat tinggi. Sejalan dengan hal tersebut Sukarno & Indrawati (2018) juga menyatakan bahwa perilaku-perilaku adaptif yang dilakukan individu terhadap kelompok sebayanya ini, dapat mengarahkan individu pada terbentuknya gaya hidup hedonis. Lebih lanjut Veenhoven (2003) selain karena tuntutan perilaku adaptif yang tinggi, hal ini juga dikarenakan gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup temporer yang menjadi ciri khas dari gaya hidup remaja modern. Jika dikaitkan dengan subjek dalam penelitian ini maka dapatlah dipahami bahwa tuntutan berperilaku adaptif yang tinggi mendorong munculnya perilaku konformitas dari individu terhadap kelompoknya. Semakin tinggi keharusan berperilaku adaptif dari kelompok terhadap individu memicu tingginya konformitas yang serupa. Hal inilah yang mendasari indvidu berusaha menyamakan perilaku dari kelompok teman sebayanya, maka apabila didalam kelompok teman sebaya individu yang berkaitan mayoritas anggota kelompok sering menghabiskan waktunya ke tempat-tempat hiburan seperti mal, kafe, restoran, pusat perbelanjaan atau klub malam atau hal-hal lain yang berkaitan dengan gaya hidup modern (hedonis), maka individu yang berada dalam kelompok tersebut akan mengikuti kebiasaan kelompok karena adanya tekanan untuk bersikap atau berperilaku adaptif. Tingginya keharusan untuk berperilaku adaptif terhadap kelompok terlihat pada aitem “Saya mengikuti kebiasaan anggota kelompok nongkrong di mal, kafe, restoran atau pusat perbelanjaan agar tidak dikucilkan”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingginya konformitas terhadap kelompok teman sebaya memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis.

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya seringkali berkaitan dengan gaya hidup temporer remaja (hedonis). Hal ini menurut Hurlock (2002) dikarenakan pada tahap perkembangan usia remaja akhir terdapat sindroma penerimaan yaitu obsesi yang sangat besar dari remaja untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya. Sejalan dengan hal tersebut Mayasari (2014) mengungkapkan bahwa upaya menghindari penolakan dari individu terhadap kelompok teman sebayanya mengacu pada peniruan pola perilaku atau gaya hidup hedonis, hal ini dikarenakan gaya hidup hedonis adalah gaya hidup modern yang menjadi salah satu ciri khas dari gaya hidup remaja, dari titik tumpu ini, ditemukan bahwa konformitas yang tinggi oleh subjek terhadap kelompok teman sebayanya berkaitan dengan gaya hidup hedonis, maka dari itu apabila kelompok teman sebaya yang melibatkan individu memiliki gaya hidup hedonis maka individu akan berusaha meniru kebiasaan kelompok untuk mengindari penolakan guna mengupayakan penerimaan dari kelompok teman sebayanya. Adapun upaya peniruan pola perilaku atau kebiasaan hedonis yang dilakukan subjek dalam peneltian ini kepada kelompok teman sebayanya antara lain, berkunjung ke kafe, pusat perbelanjaan atau mal serta kebiasaan mengoleksi barang-barang bermerek. Hal ini dapat terlihat pada aitem “Saya melakukan kegiatan yang dilakukan oleh mayoritas anggota kelompok agar terhindar dari celaan”.

Sarwono (dalam Safitri, 2018) menyatakan bahwa di usia remaja, perilaku konformitas belum dapat sepenuhnya dikendalikan oleh indvidu, apalagi ketika berada dalam kelompok sebaya yang anggotanya dominan berperilaku hedonis. Hal ini menyebabkan remaja cenderung ikut berperilaku menyimpang. Contoh bentuk perilaku yang diidentifikasikan menyimpang menurut Sarwono (2012) yaitu: senang hura-hura, senang berpesta, senang berbelanja, berkumpul di mal. Mayasari (2014) menambahkan bahwa perilaku senang hura-hura, senang berpesta, senang berbelanja dan berkumpul di mal merupakan perilaku hedonis atau sekumpulan perilaku yang membentuk gaya hidup hedonis. Jika dikaitkan dengan subjek pada penelitian ini, maka pada saat melakukan konformitas yang tinggi terhadap kelompok teman sebayanya individu akan memiliki gaya hidup hedonis. Hal ini tentu saja apabila didalam kelompok tersebut dikehendaki mayoritas anggota kelompok memiliki gaya hidup hedonis.

Menurut Mayasari (2014) perilaku konformitas yang tinggi dari individu terhadap kelompok teman sebaya yang mengutamakan citra atau identitas produk akan mengarahkan individu pada gaya hidup hedonis. Hal tersebut dikarenakan kelompok yang mengutamakan citra atau identitas produk menandakan kelompok tersebut memiliki nilai prestis dan mensyaratkan penggunaan produk atau jasa bernilai prestis kepada anggotanya (mengacu pada norma kelompok), dalam penelitian ini subjek dengan konformitas yang tinggi terhadap kelompoknya akan mengutamakan nilai prestis yang akan didapat dari kelompok setelah meyamakan dirinya dengan harapan kelompok, dengan demikian konformitas yang tinggi terhadap kelompok teman sebaya memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman sebaya maka semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data empirik, subjek konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang berada pada kategori tinggi berjumlah 1 orang (2 %) pada kategori sedang berjumlah 30 orang (68 %), dan kategori rendah berjumlah 13 orang (30 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebaya berada dalam kategori sedang. Subjek yang memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang sedang dapat diartikan relatif memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh ketentuan-ketentuan normatif dan informatif kelompok, relatif memiliki konsistensi nilai hidup dan kebebasan dalam menentukan arah dan tujuan hidup bagi diri sendiri.

Sementara untuk gaya hidup hedonis, data empirik menunjukkan mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang berada di kategori rendah sebanyak 7 orang (16%) lalu pada kategori sedang sebanyak 29 orang (66%), dan pada kategori tinggi sebanyak 8 orang (18%). Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta memiliki gaya hidup hedonis yang berada pada kategori sedang. Gaya hidup hedonis yang berada pada tingkat sedang dapat diartikan bahwa subjek relatif tidak mengarahkan minat, aktivitas, dan opininya hanya untuk mencari dan memenuhi kesenangan yang diharapkan sebanyak-banyaknya. Sumbangan efektif konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yaitu sebesar 0,395 atau 39,5% dan sisanya 60,5% diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu: keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan (Kotler, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta. Mahasiswa di organsiasi X kota Yogyakarta yang memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang tinggi akan memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi, sebaliknya mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta yang memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang rendah akan memiliki gaya hidup hedonis yang rendah. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukarno & Indrawati (2018) mengenai konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis dan penelitian Rianton (2012) yang juga mengenai konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X Kota Yogyakarta. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis yang dimiliki oleh subjek, sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki, dan 2) terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X Kota Yogyakarta.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel gaya hidup hedonis atau bertujuan untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya dapat memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan gaya hidup hedonis, seperti: sikap, pengalaman, kepribadian, motif, persepsi, status sosial keluarga, kelas sosial dan kebudayaan. Serta menggunakan teori aspek yang lebih baru (jika ada yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diangkat) agar menambah nilai pembaruan dalam penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Anggriyani, R. E. (2018). Konsep diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa STIEI di Banjarmasin. *Skripsi*. (tidak dipublikasikan) Yogyakarta: F. Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Azizah, N. F & Indrawati, S. E. (2015). Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal empati, 4*(4), 156-162.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. New Jersey: Pearson Education.

Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: macmilan Publishing. Co Inc.

Briliandita, A & Putrianti, G. F. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonism pada mahasiswi UST Yogyakarta. *Jurnal SPIRIT,* *5*(2), 45-49.

Burhanuddin, S. (1997). *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaney, D. (2017). *Life styles: sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Engel, J. F., Blackwell & Miniard, F. (1993). *Perilaku konsumen, Jilid I (Alih Bahasa: F.X Budiyanto)*. Jakarta: Bina Seni Rupa Aksara.

Fuhrmann, B. S. (1990). *A dolescence Adolescents 2th Edition.* Illinois: Scot, Forresman & Co.

Guntara, C. (2015). *Komunikasi pembangunan: Mahasiswa sebagai agen perubahan.* Yogyakarta: Jalasutra.

Hardjana. (1994*). Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diakses darih*ttp:www.themediaproject.com/fact/ development/0\_3.htm*

Huberman, B. (2002). Growth and Development, What You Need to Know. *Diakses dari* [*http://www.themediaproject.com/facts/development/0\_3.htm*](http://www.themediaproject.com/facts/development/0_3.htm)

Khayati, M. (2018). *Kemiskinan Hidup Mahasiswa*. Yogyakarta: Icarus press.

 Kompas. (2017). Menteri Sosial: Hedonisme-konsumerisme pengaruhi gaya hidup mahasiswa. Diakses dari *https://nasional.kompas.com /read/2017/ 04/14/ 22414341/mensos.hedonisme.konsumerisme.pengaruhi.gaya.hidup.mahasiswa*

Kotler, P. (1993). *Manajemen pemasaran, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Kunto, A. A. (1999). *Mata Rantai Hedonisme. Kecil Bahagia, Muda Foya-foya, Tua Kaya-raya, Mati Maunya Masuk Surga*. Yogyakarta: Kanisius.

Mayasari, I. (2014). *Perilaku Hedonis: Pandangan teoritis dan Praktis*. Jakarta : Selfpublishing.

Rianton. (2012). Hubungan Antara Konformitas Sekelompok Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Kab. Dhamasraya Di Yogyakarta. *Jurnal emphaty.1*(2), 1-15.

Safitri, E. R. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Malang: F. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi ke 6 jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sears, D. O., Freedman, L, & Peplau, L. (1994). *Psikologi Sosial II.* Jakarta: Erlangga.

Siallagan, T. (2011). *Mahasiswa dan peranannya.* Yogyakarta: Icarus press.

Suherman. (2017). *Menjadi mahasiswa ideal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukarno, N. F & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa Sma di PL Don Bosko Semarang. *Jurnal empati, 7*(2), 314-320.

.Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Diakses dari [*http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf*](http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf)*.*

Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studies, 4*(4), 437-457.

Wulan, DA.N., & Abdullah, S. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, *5*(1), 56-57.

Yuliashinta. (2017). Hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. F. Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.